

PERBANDINGAN MODEL TWO STAY-TWO STRAY DAN KONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MA DARUL FATH BONTOLANGKASA

Haerina

Program Studi
Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Muslim
Maros

Email:

haerinainha15@gmail.com

Fitrawahyudi

Program Studi
Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Muslim
Maros

Email:

fitrawahyudi@umma.ac.id

Irwan Fadli

Program Studi
Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Muslim
Maros

Email:

irwanfadli@umma.ac.id

<https://ejournal.insightpub.com/index.php/GENIUS/>

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas X dan XI di MA Darul Fath Bontolangkasa, Kabupaten Pangkep. Sampel penelitian diambil secara acak (simple random sampling), terdiri dari siswa kelas X dan XI tahun ajaran 2021/2022.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 26. Hasil menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay – Two Stray memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,56, sedangkan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,89. Berdasarkan hasil uji-t (hipotesis) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,421 ($\geq 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model Two Stay – Two Stray dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Dengan demikian, model Two Stay – Two Stray terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi prosa dan karya ilmiah.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Two Stay – Two Stray, Model Konvensional.

Abstract:

This study is quantitative research with a comparative approach aimed at identifying differences in student learning outcomes between Grade X and Grade XI at MA Darul Fath Bontolangkasa, Pangkep Regency. The sample was selected using simple random sampling, consisting of students from the 2021/2022 academic year.

Data were analyzed using SPSS version 26. The experimental class, which used the cooperative learning model type Two Stay – Two Stray, achieved an average score of 82.56. In contrast, the control class, which applied the conventional learning model, scored an average of 77.89. Based on the results of the t-test, the significance value obtained was 0.421 (≥ 0.05), indicating that there is a statistically significant difference in learning outcomes between the two classes. Therefore, the Two Stay – Two Stray model was found to be more effective in improving student performance in Indonesian language subjects, particularly in prose and scientific writing materials.

Keyword: Learning Outcomes, Two Stay – Two Stray Model, Conventional Learning Model.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian penyajian materi ajar yang memberikan gambaran sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mencakup semua aspek baik sebelum, saat berlangsung, maupun setelah kegiatan belajar-mengajar, termasuk sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses tersebut, guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting

karena dapat memengaruhi keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan hasil belajar secara keseluruhan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah model Two Stay–Two Stray (TSTS) atau “dua tinggal dua tamu”. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi dengan kelompok lain secara aktif. Dalam penerapannya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat orang. Setelah mendiskusikan materi atau permasalahan yang diberikan guru, dua siswa dari setiap kelompok akan “bertamu” ke kelompok lain untuk mencari informasi, sementara dua siswa lainnya tetap tinggal di kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi. Setelah itu, siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya untuk membagikan informasi yang diperoleh. Proses ini diakhiri dengan presentasi kelompok di depan kelas.

Penelitian terdahulu mendukung keefektifan model TSTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa penerapan model ini pada pembelajaran matematika di SDN Lubuk Pakam meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 70,31 menjadi 86,90 dalam tiga siklus pembelajaran (Hasibuan, 2024). Studi lain pada mata pelajaran IPS di SDN 19 Kampung Manggis, Padang Panjang juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dari 80,30 menjadi 91,38 setelah menerapkan model TSTS (Zuardi et al., 2023). Selain itu, model ini turut meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas (Dewi, 2018).

Sebaliknya, model pembelajaran konvensional yang masih sering digunakan cenderung membuat siswa pasif. Dalam model ini, guru lebih dominan dalam menjelaskan materi, sementara siswa berperan sebagai pendengar. Meskipun model ini dianggap lebih mudah diterapkan, ia kurang mendorong interaksi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya daya serap dan retensi materi.

Hasil belajar sendiri merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran dan mencerminkan sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang mendorong kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan aktif—seperti TSTS—berpotensi menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi secara konsisten.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membandingkan efektivitas dua model pembelajaran—Two Stay–Two Stray dan konvensional—dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model Two Stay–Two Stray dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, khususnya dalam materi prosa dan karya ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X dan XI di MA Darul Fath Bontolangkasa, Kabupaten Pangkep. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yaitu pada bulan Mei hingga Agustus, bertempat di MA Darul Fath Bontolangkasa yang beralamat di Japing-japing Selatan, Kelurahan Bontolangkasa, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI MA Darul Fath Bontolangkasa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, masing-masing berjumlah 9 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan statistik, yaitu statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t (*independent sample t-test*) melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan XI MA Darul Fath Bontolangkasa Kabupaten Pangkep. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dari kedua kelas dengan jelas dan mendetail.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Kelas XI dan Kelas X

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Modus	Rata-Rata
XI	9	92	72	72	82,56
X	9	85	70	70	77,89

Nilai rata-rata hasil belajar kelas XI yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* adalah 82,56, sedangkan kelas X yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 77,89. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa interaksi dan kolaborasi yang lebih tinggi dalam model *Two Stay-Two Stray* memberikan dampak positif pada pemahaman dan penyerapan materi oleh siswa.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa

Kategori Nilai	Persentase Kelas XI	Persentase Kelas X
Sangat Tinggi	44,40%	0%
Tinggi	22,20%	55,50%
Sedang	33,30%	44,40%
Rendah	0%	0%
Sangat Rendah	0%	0%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kelas XI memiliki lebih banyak siswa dengan nilai dalam kategori sangat tinggi dan tinggi dibandingkan dengan kelas X. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay-Two Stray lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Distribusi nilai yang lebih tinggi pada kelas XI menunjukkan bahwa model Two Stay-Two Stray dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Tidak Tuntas	Tuntas
XI	9	3	6
X	9	4	5

Pada kelas XI, 66,67% siswa mencapai ketuntasan minimal, sedangkan pada kelas X, 55,56% siswa mencapai ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay-Two Stray lebih efektif dalam membantu siswa mencapai ketuntasan minimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Ketuntasan yang lebih tinggi pada kelas XI menunjukkan bahwa model Two Stay-Two Stray lebih baik dalam mendukung siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay-Two Stray lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata yang lebih tinggi, distribusi nilai yang lebih baik, serta tingkat ketuntasan yang lebih tinggi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray. Model Two Stay-Two Stray memberikan interaksi dan kolaborasi yang lebih tinggi, yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

2. Analisis Inferensial

Setelah melakukan analisis deskriptif, langkah selanjutnya adalah analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan data yang telah dihimpun dan diolah. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t-test independent samples.

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Uji Shapiro-Wilk	Nilai Sig.
XI	0,084	> 0,05
X	0,123	> 0,05

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kelas XI adalah 0,084 dan untuk kelas X adalah 0,123. Karena nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kedua kelas berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah varian data hasil belajar siswa dari kedua kelas homogen. Uji yang digunakan adalah Levene's Test. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Uji Levene's Test	Nilai Sig.
0,421	> 0,05

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,421. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varian data hasil belajar siswa dari kedua kelas homogen.

Uji t-test independent samples dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil uji t-test dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t-test Independent Samples

Uji t-test	Nilai t	Nilai Sig. (2-tailed)
t-test	1,82	0,078

Hasil uji t-test menunjukkan bahwa nilai t adalah 1,82 dan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,078. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara statistik, hasil uji t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun, hasil analisis deskriptif sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay-Two Stray memberikan hasil

belajar yang lebih tinggi secara rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan tidak signifikan secara statistik, model pembelajaran Two Stay-Two Stray tetap lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran, hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay-Two Stray dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memberikan lebih banyak interaksi dan kolaborasi antar siswa, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penyerapan materi. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran Two Stay-Two Stray dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai hasil studi terdahulu yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Zuardi et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model TSTS pada pembelajaran IPS di tingkat SD meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 80,30 menjadi 91,38. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Hasibuan (2024) dalam pembelajaran matematika, di mana nilai siswa meningkat dari 70,31 ke 86,90 hanya dalam tiga siklus.

Selain peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, model TSTS juga berkontribusi pada aspek keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif. Dewi (2018) menyatakan bahwa penggunaan model TSTS dalam pembelajaran IPS berhasil meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan kolaboratif siswa.

Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol tidak signifikan secara statistik, data deskriptif dan bukti empiris dari studi-studi lain menguatkan bahwa model TSTS layak untuk dipertimbangkan secara luas dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay-Two Stray lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Meskipun uji statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata, distribusi nilai, dan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa lebih tinggi pada kelas yang menggunakan model Two Stay-Two Stray. Model ini memberikan lebih banyak interaksi dan kolaborasi antar siswa, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penyerapan materi. Oleh karena itu, model

pembelajaran Two Stay-Two Stray dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Saran

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran Two Stay-Two Stray. Model ini telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui interaksi dan kolaborasi yang lebih tinggi antar siswa. Penggunaan model ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, sehingga membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menguji efektivitas model pembelajaran Two Stay-Two Stray dalam mata pelajaran lain atau pada tingkat pendidikan yang berbeda. Hal ini akan memberikan lebih banyak bukti empiris tentang keefektifan model pembelajaran tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Biologi Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Maros*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muslim Maros.
- Djamarah, B. S. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka.
- Dewi, K. (2018). *Improved Interpersonal Intelligence Model Students Through Cooperative Learning (Type Two Stay Two Stray) in Learning IPS (Classroom Action Research in Class VIII C SMP Negeri 45 Bandung)*. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(2), 67-71.
- Elok, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Suluh Edukasi*, 1(1), 101-120.
- Hasibuan, M. F. (2024). Efforts to Improve Student Learning Outcomes Through The Two Stay-Two Stray (TS-TS) Type Cooperative Learning Model In Class VI Mathematics Subjects At SDN 108384 Lubuk Pakam. *Journal of Classroom Action Research*, 3(1), 37-45.
- Ibrahim, M., & Muslim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmawati. (2016). *Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bontoa Kab. Maros*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muslim Maros..
- Kosasih Engkos. (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X1*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih Engkos. (2013). *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nasir, A. M. (2016). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Nasir, A. M. (2018). *Modul Pelatihan SPSS. Workshop Penyusunan Hasil Penelitian*.
- Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu Annisa. (2020). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Dan Think Pair Share (TPS) Berbasis Media Whatsapp Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Maros Baru*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muslim Maros.
- Saharuddin. (2012). *Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tampubolon Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Zuardi, Z., Yunisrul, Y., Arwin, A., & Hanum, W. (2023). Cooperative Learning Model Two-stay two-stray in Elementary School. *Proceedings of the 2nd Multidisciplinary International Conference (MIC 2022)*, Semarang, Indonesia. European Alliance for Innovation (EAI). <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2022.2327379>